

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. *Earning Per Share*

Earning per share atau rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. *Earning per share* juga merupakan salah satu indikator rasio yang penting karena *earning per share* dapat mengindikasikan tingkat keuntungan bersih untuk setiap lembar saham yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan kegiatan operasionalnya [5]. Para pemegang saham dan calon investor umumnya menggunakan laba per lembar saham (LPS) untuk mengevaluasi profitabilitas perusahaan, laba per lembar saham menunjukkan laba yang diperoleh setiap lembar saham [15]. Jika rasio *earning per share* atau laba per lembar saham yang rendah mengindikasikan bahwa manajemen belum berhasil untuk memuaskan para pemegang saham, sebaliknya jika rasio *earning per share* ini tinggi dapat mengindikasikan kesejahteraan para pemegang saham meningkat dengan pengertian lain, tingkat pengembalian yang tinggi [5].

Laba per lembar saham dihitung dengan cara membagi laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham biasa dengan jumlah saham beredar. Perhitungan laba per lembar saham menjadi lebih rumit karena adanya sekuritas delutif, sekuritas delutif adalah surat berharga yang dapat menambah jumlah saham yang beredar seperti obligasi konversi, waran, dan saham preferen komvertibel. Penambahan jumlah saham yang beredar dari sekuritas delutif tentu akan mempengaruhi besarnya laba per lembar saham, jika jumlah saham beredar bertambah, jika laba diasumsikan tetap maka laba per lembar saham akan menjadi lebih kecil. Oleh karena itu, investor dipasar modal memerlukan informasi mengenai laba per lembar saham jika perusahaan memiliki sekuritas delutif [16].

Ada beberapa faktor yang menyebabkan kenaikan dan penurunan *earning per share* diantaranya yaitu [17]:

1. Faktor penyebab kenaikan *earning per share* (eps)
 - a. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.

- b. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
 - c. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
 - d. Persentase kenaikan laba bersih lebih besar daripada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar.
2. Faktor penyebab penurunan *earning per share* (eps)
- a. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.
 - b. Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
 - c. Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.
 - d. Persentase penurunan laba bersih lebih besar daripada persentase
 - e. Penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar.
 - f. Persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar
Dari pada persentase kenaikan laba bersih.

Adapun variabel-variabel pembentuk *earning per share* sebagai berikut:

1. Laba bersih setelah pajak

Laba bersih yaitu angka terakhir dalam perhitungan laba rugi dimana untuk mencarinya laba operasi bertambah pendapatan lain-lain dikurangi oleh beban lain-lain. Laba bersih adalah laba setelah dikurangi berbagai pajak.

2. Jumlah saham yang beredar

Jumlah saham yang beredar adalah jumlah saham yang telah dikeluarkan oleh perusahaan yang dimiliki oleh orang dalam dan investasi publik umum [17].

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa *earning per share* merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam mencapai keuntungan bagi para pemegang saham dan merupakan tolak ukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh pendapatan bersih, dimana jika pendapatan bersih suatu perusahaan meningkat akan di ikuti oleh nilai *earning per share* yang meningkat. Rumus yang digunakan untuk menghitung *earning per share* sebagai berikut [5]:

$$\text{EPS} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{jumlah saham beredar}} \quad (2.1)$$

2.1.2. Current Ratio

Pada umumnya hal yang harus diperhatikan saat menganalisis laporan keuangan ialah likuiditas perusahaan atau seberapa likuid perusahaan tersebut.

Likuiditas berarti kemampuan perusahaan memenuhi seluruh kewajiban-kewajiban jangka pendeknya baik kepada pihak eksternal dalam bentuk pemenuhan kewajiban hutang-hutang jangka pendek yang jatuh tempo tidak lebih dari satu tahun dan kewajiban-kewajiban menyediakan unsur-unsur asset lancar yang diperlukan untuk kelancaran operasional perusahaan sehari-hari, seperti pembayaran gaji karyawan, pengadaan bahan baku, pembelian perlengkapan dan sejenisnya [18]. Untuk mengetahui seberapa likuid sebuah perusahaan dapat diukur dengan cara membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total pasifa (utang jangka pendek). Perusahaan yang dalam posisi likuid berarti ia mampu memenuhi semua kewajiban-kewajiban jangka pendeknya baik untuk kepentingan operasional sehari-hari maupun untuk memenuhi kewajiban utang jangka pendeknya sehingga menjamin kelancaran operasional perusahaan sehari-hari. Sebaliknya perusahaan yang dalam kondisi tidak likuid menunjukkan ketidakcukupan asset lancar yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan termasuk kewajiban pembayaran utang jangka pendek [18].

Perhitungan rasio likuiditas ini juga memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan guna menilai kemampuan mereka sendiri. Sedangkan pihak luar juga memiliki kepentingan, seperti pihak kreditur atau penyedia dana bagi perusahaan, misalkan perbankan. Atau pihak distributor yang menyalurkan atau menjual barang yang pembayarannya secara angsuran kepada perusahaan [5].

Current ratio atau bisa disebut sebagai rasio lancar merupakan salah satu cara untuk mengukur likuiditas sebuah perusahaan. *Current ratio* ini mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar hutang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki, semakin besar rasio ini berarti semakin likuid perusahaan tersebut. Penelitian lain menyebutkan bahwa *current ratio* adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo

Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar.

Dimana aktiva lancar (*current asset*) merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat (maksimal satu tahun). Komponen dari *current asset* yaitu meliputi kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, biaya dibayar di muka, pendapatan yang masih harus diterima, pinjaman yang diberikan, dan aktiva lancar lainnya. Utang lancar (*current liabilities*) merupakan kewajiban perusahaan jangka pendek (maksimal satu tahun) artinya utang ini harus segera dilunasi dalam kurun waktu paling lama satu tahun. Komponen *current liabilities* terdiri dari hutang dagang, hutang bank, hutang wesel, hutang gaji, pajak, dividen, biaya diterima di muka, hutang jangka panjang yang akan jatuh tempo, serta hutang jangka pendek lainnya [5].

Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar hutang. Jika hasil pengukuran rasio ini tinggi belum bisa dikatakan perusahaan sedang dalam kondisi baik atau tidaknya. Untuk mengatakan suatu kondisi perusahaan baik atau tidaknya, ada suatu standar rasio yang digunakan, yaitu standar rata-rata industri. Dalam praktiknya sering kali dipakai bahwa rasio lancar dengan standar 200% (2:1) yang terkadang sudah dianggap baik jika sebuah perusahaan dapat mencapai standar tersebut.

Sehingga berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa *current ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. semakin tinggi rasio ini akan semakin baik bagi manajemen perusahaan maupun bagi para investor, ini menandakan bahwa perusahaan dapat mampu melunasi hutang-hutangnya tepat pada waktunya. Rumus yang digunakan untuk menghitung *current ratio* sebagai berikut [5] :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Asset)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}} \quad (2.2)$$

2.1.3. Return on Equity

Pada umumnya tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Dengan memperoleh laba yang maksimal, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik perusahaan, karyawan, serta dapat meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru.

Artinya besar keuntungan yang diperoleh haruslah maksimal sesuai dengan harapan dan bukan berarti asal untung, untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau lebih dikenal dengan rasio profitabilitas [5].

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan, hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi [5]. Rasio profitabilitas juga dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan seperti asset, modal, ataupun penjualan perusahaan untuk menghasilkan laba yang maksimal [19]. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi, tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, apakah terjadi penurunan atau kenaikan dan sekaligus dapat mencari penyebab perubahan tersebut [5].

Return on equity merupakan salah satu alat analisis yang digunakan untuk mengukur profitabilitas suatu perusahaan, *return on equity* merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. rasio ini penting bagi pihak pemegang saham untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan [19]. Penelitian lain juga menyatakan bahwa *return on equity* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri [5].

Sehingga melalui teori diatas dapat disimpulkan bahwa rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas, semakin tinggi pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Selain itu *return on equity* juga dapat dijadikan sebagai alat untuk menilai efektifitas manajemen dalam menggunakan pembiayaan ekuitas dalam mendanai segala kegiatan operasional perusahaan dan meningkatkan pertumbuhan perusahaannya. Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap

rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Rumus yang digunakan untuk menghitung *return on equity* sebagai berikut [5]:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Earning After Intrest and Tax}}{\text{Equity}} \quad (2.3)$$

2.1.4. Total Asset Turnover

Rasio aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efesiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan. efesiensi yang dilakukan misalnya di bidang penjualan, persediaan, penagihan piutang, dan juga efesiensi di bidang lainnya. Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Dari hasil pengukuran dengan rasio aktivitas akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien dan efektif dalam mengelolah asset yang dimilikinya atau justru sebaliknya [5].

Dari hasil pengukuran rasio ini akan dapat diketahui berbagai hal yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan sehingga manajemen dapat mengukur kinerja mereka selama ini, hasil yang diperoleh misalnya dapat mengetahui mengenai kinerja manajemen yang sesungguhnya dalam mengelola aktivitas perusahaan. Secara keseluruhan, rasio aktivitas akan mengungkap perputaran piutang usaha, berapa lama rata-rata penagihan piutang usaha, perputaran persediaan, berapa lama rata-rata persediaan tersimpan di gudang hingga di jual, perputaran modal kerja, perputaran asset tetap, dan perputaran total asset. Hasil pengukuran diatas lalu dibandingkan dengan target yang telah ditetapkan perusahaan ataupun dapat di bandingkan dengan hasil pengukuran rasio periode sebelumnya. Dari hasil tersebut akan terlihat apakah aktivitas perusahaan untuk periode yang sedang dianalisis sesuai target atau belum Untuk penggunaan rasio aktivitas ini dapat dilakukan dengan cara membandingkan antara tingkat penjualan dan investasi dalam aktiva untuk satu periode. Artinya diharapkan adanya keseimbangan seperti yang diinginkan antara penjualan dengan aktiva seperti persediaan, piutang, dan aktiva tetap lainnya [5].

Total asset turnover adalah salah satu alat ukur untuk mengetahui tingkat rasio aktivitas disuatu perusahaan. *Total asset turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aset yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aset perusahaan [5]. *Total asset turnover* juga dapat di definisikan sebagai ukuran keseluruhan perputaran seluruh aset. Tanpa memandang jenis usaha, rasio ini dapat menggambarkan sampai seberapa baik dukungan seluruh aset untuk memperoleh penjualan [20]. Perputaran aset semakin meningkat menunjukkan bahwa aset perusahaan makin produktif dalam menghasilkan pendapatan (penjualan), demikian juga sebaliknya.

Dari penjelasan teori diatas dapat disimpulkan bahwa *total asset turnover* digunakan untuk mengukur seberapa jauh atau seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan seluruh aset yang dimiliki untuk dapat menciptakan penjualan, dimana penjualan ini diharapkan akan dapat menaikkan laba disuatu perusahaan tersebut. Rumus yang digunakan untuk menghitung *total asset turnover* sebagai berikut [5] :

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan (Sales)}}{\text{Total Aktiva (Total Asset)}} \quad (2.4)$$

2.1.5. *Debt to Equity Ratio*

Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* didefinisikan sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya berapa beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan assetnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang [5].

Leverage merupakan suatu alat penting dalam pengukuran efektivitas penggunaan utang perusahaan. konsep *leverage* ini penting bagi investor dalam membuat pertimbangan penilaian saham karena investor umumnya cenderung menghindari resiko. Resiko yang timbul dalam penggunaan *financial leverage* disebut dengan *financial risk*, yaitu resiko tambahan yang dibebankan kepada pemegang saham sebagai hasil penggunaan utang oleh perusahaan. semakin besar

leverage suatu perusahaan menunjukkan resiko investasi yang semakin tinggi pula. Semakin besar rasio *leverage* menunjukkan porsi penggunaan utang dalam membiayai investasi pada asset semakin besar, yang berarti pula resiko keuangan perusahaan meningkat, dan sebaliknya. Oleh karena itu manajer keuangan dituntut untuk mengelola rasio solvabilitas dengan baik sehingga mampu menyeimbangkan pengembalian yang tinggi dengan tingkat risiko yang dihadapi. Perlu dicermati bahwa besar kecilnya rasio ini sangat tergantung dari pinjaman yang dimiliki perusahaan disamping ekuitas yang dimilikinya [5].

Debt to equity ratio adalah salah satu cara untuk mengukur tingkat rasio solvabilitas ataupun *leverage* suatu perusahaan. *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai perbandingan antara hutang-hutang dengan ekuitas [21]. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang [5].

Bagi bank (kreditor) semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi diperusahaan. Sedangkan bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik, sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai asset. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan resiko keuangan perusahaan. *debt to equity ratio* untuk setiap perusahaan tentu berbeda-beda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil [5].

Melalui penjelasan teori diatas dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* yang tinggi menandakan bahwa tingkat ekuitas perusahaan sebagian besar dipenuhi dari hutang. *Debt to equity* yang tinggi juga menunjukkan bahwa perusahaan mungkin tidak dapat menghasilkan uang yang cukup untuk memenuhi kewajiban hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjangnya. Akan tetapi, jika rasio hutang

terhadap ekuitas yang rendah juga menandakan bahwa perusahaan tidak memanfaatkan hutang untuk meningkatkan laba dengan baik. Pada kondisi ekonomi baik, perusahaan yang porsi penggunaan hutang lebih besar dibandingkan dengan modal sendiri mampu menghasilkan laba bagi pemegang saham lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang porsi penggunaan hutang lebih kecil.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *debt to equity ratio* sebagai berikut [5]:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}} \quad (2.5)$$

2.1.6. *Net Profit Margin*

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang dapat mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba (keuntungan) dalam satu periode melalui sumber daya yang dimilikinya, yaitu berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal. Ukuran profitabilitas dapat dibagi menjadi berbagai indikator, seperti laba operasi, laba bersih, tingkat pengembalian investasi atau aset, dan tingkat pengembalian ekuitas pemilik. Profitabilitas merupakan salah satu dasar penilaian kondisi perusahaan. Rasio profitabilitas dapat dianggap sebagai kombinasi dari banyak rasio lain yang lebih spesifik untuk menunjukkan gambaran yang lebih lengkap tentang kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba [22]

Rasio profitabilitas mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang diperoleh dari penjualan dan investasi. Profitabilitas juga mempunyai arti penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan untuk jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan apakah perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik dimasa yang akan datang atau tidak. Dengan demikian, setiap perusahaan akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya karena semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka kelangsungan hidup badan usaha tersebut akan lebih terjamin [5].

Penggunaan rasio profitabilitas disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan perusahaan, perusahaan dapat menggunakan rasio profitabilitas secara keseluruhan atau hanya sebagian saja dari jenis rasio profitabilitas yang ada. Penggunaan rasio secara sebagian berarti bahwa perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio

saja yang memang dianggap perlu untuk diketahui. Salah satu pengukuran profitabilitas yaitu dengan menggunakan *net profit margin* [22].

Net profit margin adalah salah satu rasio untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan. *Net profit margin* atau margin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan, rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan [12]. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Yang dimaksud dengan laba sebelum pajak penghasilan disini adalah laba operasional ditambah pendapatan dan keuntungan lain-lain, lalu dikurangi dengan beban dan kerugian lain-lain. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa *net profit margin* merupakan keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan [5].

Net profit margin ini juga dapat menunjukkan kestabilan kesatuan untuk menghasilkan perolehan pada tingkat penjualan khusus. Dengan memeriksa margin laba dan norma industri sebuah perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya. Margin laba yang tinggi umumnya lebih disukai karena menunjukkan bahwa perusahaan mendapat hasil yang baik yang melebihi harga pokok penjualan. Melalui teori diatas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi margin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan. Sebaliknya, semakin rendah margin laba bersih berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Jika semakin tinggi rasio *net profit margin* di suatu perusahaan maka akan semakin baik, karena mencerminkan perusahaan telah mengoptimalkan penjualan, dan berlaku sebaliknya.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *net profit margin* sebagai berikut [5]:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Intrest and Tax (EAIT)}}{\text{Sales}} \quad (2.6)$$

2.1.7 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya suatu objek, jika pengertian ini di hubungkan dengan perusahaan atau organisasi, maka ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya usaha dari suatu perusahaan atau organisasi [14].

Menurut UU No. 20 Tahun 2008 Pasal 1, ukuran perusahaan dibagi menjadi empat bagian yaitu [23]:

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan / atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini
3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
4. Usaha Besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Dalam Undang-Undang Indonesia No. 20 Tahun 2008 pasal 6 menyatakan bahwa [23].

1. Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut:
 - a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

2. Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut:
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
3. Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut:
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Kriteria sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a, huruf b, dan ayat (2) huruf a, huruf b, serta ayat (3) huruf a, huruf b, nilai nominalnya dapat diubah sesuai dengan perkembangan perekonomian yang diatur dengan peraturan presiden.

Ukuran perusahaan merupakan skala yang menunjukkan besar atau kecilnya suatu perusahaan. Besar ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total asset, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Ukuran perusahaan melalui total asset cenderung lebih stabil dari pada melalui penjualan. Hal ini disebabkan karena penjualan cenderung berfluktuatif setiap tahun dari pada total asset [14].

Ukuran perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut [24]:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = Ln (\text{Total Aktiva}) \quad (2.7)$$

2.2. *Riview* Penelitian Terdahulu

Adapun *review* dari beberapa peneliti terdahulu, antara lain:

1. Ayu Nugrahani dan Suwitho melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul “Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Earning Per Share*”. Objek penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014. Variabel dependen yang digunakan pada

penelitian ini adalah *earning per share* sedangkan variabel independen yang digunakan adalah likuiditas, rasio aktivitas (*total asset turnover*), *leverage*, profitabilitas dan ukuran perusahaan. Hasil dari penelitian ini secara simultan menunjukkan likuiditas, rasio aktivitas (*total asset turnover*), *leverage*, profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *earning per share*. Sedangkan secara parsial menunjukkan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap *earning per share*, rasio aktivitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *earning per share*, *leverage* berpengaruh negatif terhadap *earning per share*, profitabilitas berpengaruh positif terhadap *earning per share* serta ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *earning per share* [25].

2. Cindy, Karlina Chandra, Nuraini, Winda, Ronald Hasudungan Rajagukhuk dan Antonius KAP Simbolon melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh *Return On Equity Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Current Ratio* Terhadap *Earning Per Share* Pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017”. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah *earning per share* sedangkan variabel independen yang digunakan adalah *return on equity ratio*, *debt to equity ratio*, dan *current ratio*. Hasil dari penelitian ini secara simultan menunjukkan *return on equity ratio*, *debt to equity ratio* dan *current ratio* berpengaruh terhadap *earning per share* sedangkan secara parsial menunjukkan *return on equity ratio*, *debt to equity ratio*, dan *current ratio* berpengaruh positif terhadap *earning per share* [8].
3. Dede Ariyanto dan Husni Mubarak melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh *Debt to Total Asset Ratio* dan *Total Asset Turn Over* terhadap *Earning Per Share* pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Objek penelitian ini adalah perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah *earning per share* sedangkan variabel independen yang digunakan adalah *debt to total asset ratio* dan *total asset turn over*. Hasil dari penelitian ini secara simultan menunjukkan *debt to total asset ratio* dan *total asset turn over* berpengaruh positif terhadap

earning per share sedangkan secara parsial menunjukkan *debt to total asset ratio* dan *total asset turn over* tidak berpengaruh terhadap *earning per share* [10].

4. Desi Lestari, Dida Farida Latipatul Hamdah, dan Lina Nurlaela melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul “Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Return On Asset* dan *Current Ratio* Terhadap *Earning Per Share* pada Perusahaan Rokok Kretek di Indonesia”. Objek penelitian ini adalah perusahaan rokok kretek yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah *earning per share* sedangkan variabel independen yang digunakan adalah *debt to equity ratio*, *return on asset* dan *current ratio*. Hasil dari penelitian ini secara simultan menunjukkan *debt to equity ratio*, *return on asset* dan *current ratio* berpengaruh terhadap *earning per share* sedangkan secara parsial menunjukkan *return on asset* berpengaruh positif terhadap *earning per share* sementara *debt to equity ratio* dan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *earning per share* [7].
5. Lilik Nurcholidah melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Analisis Pengaruh *Financial Leverage* (Debt Ratio), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Assets* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE) Terhadap *Earning Per Share* Perusahaan Tekstil di Jawa Timur”. Objek penelitian ini adalah perusahaan tekstil periode 2010-2014. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah *earning per share* sedangkan variabel independen yang digunakan adalah *financial leverage* (*debt ratio*), *net profit margin*, *return on assets*, dan *return on equity*. Hasil dari penelitian ini secara simultan menunjukkan *financial leverage* (*debt ratio*), *net profit margin*, *return on assets* berpengaruh terhadap *earning per share* sedangkan secara parsial menunjukkan *financial leverage* (*debt ratio*), *net profit margin*, *return on assets* berpengaruh positif terhadap *earning per share* [26].
6. Muhammad Subhan Nurul Umam, Edi Wijayanto, dan Mochammad Abdul Kodir melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Analisis Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Firm Size* Terhadap *Earning Per Share* (EPS) (Studi pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang tercatat di BEI Periode (2014-2018))”. Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia periode 2014-2018. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah *earning per share* sedangkan variabel independen yang digunakan adalah *current ratio*, *debt to equity ratio*, *net profit margin*, dan *firm size*. Hasil dari penelitian ini secara simultan menunjukkan *current ratio*, *debt to equity ratio*, *net profit margin*, dan *firm size* berpengaruh terhadap *earning per share* (EPS) sedangkan secara parsial menunjukkan *net profit margin* dan *firm size* berpengaruh positif terhadap *earning per share* (EPS) sementara *current ratio* dan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *earning per share* (EPS) [4].

7. S. Mudjijah melakukan penelitian pada tahun 2015 dengan judul “Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Internal Perusahaan Terhadap *Earning Per Share*”. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah *earning per share* sedangkan variabel independen yang digunakan adalah *current ratio*, *debt to assets ratio*, *total assets turn over*, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan. Hasil dari penelitian ini secara simultan menunjukkan *current ratio*, *debt to assets ratio*, *total assets turn over*, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap *earning per share* sedangkan secara parsial menunjukkan *current ratio* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *earning per share* sementara *debt to assets ratio*, *total assets turn over* dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *earning per share* [6].

8. Sriyono, Detak Prapanca, dan Andi Setyo Budi melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul “Analisis *Return On Equity* (ROE), *Current Ratio* (CR), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Earning Per Share* (EPS)”. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah *earning per share* sedangkan variabel independen yang digunakan adalah *return on equity*, *current ratio*, *net profit margin*, dan *debt to equity ratio*. Hasil dari penelitian ini secara simultan menunjukkan *return on equity*, *current ratio*, *net profit margin* dan *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *earning per share* sedangkan secara parsial menunjukkan *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *earning per share*

sementara *return on equity*, *net profit margin* dan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *earning per share* [9] .

9. Wahyu Abadi dan Hermansyah melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh *Current Ratio*, *Return On Equity*, dan *Total Asset Turnover* Terhadap *Earning Per Share* (Studi Empiris: Pada Perusahaan Sektor Kertas dan Pulp yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2017)”. Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor kertas dan pulp yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah *earning per share* sedangkan variabel independen yang digunakan adalah *current ratio*, *return on equity*, dan *total asset turnover*. Hasil dari penelitian ini secara simultan menunjukkan *current ratio*, *return on equity* dan *total asset turnover* berpengaruh terhadap *earning per share* sedangkan secara parsial menunjukkan *return on equity* berpengaruh positif terhadap *earning per share* serta *total asset turnover* berpengaruh negatif terhadap *earning per share*. Sementara *current ratio* tidak berpengaruh positif terhadap *earning per share* [13] .
10. Wirawan Suryanto melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh *Return On Assets*, *Current Ratio*, *Total Asset Turn Over* dan *Quick Ratio* Terhadap *Earning Per Share* Serta Dampaknya Terhadap *Dividend Payout Ratio* (Studi Kasus Pada Perusahaan Jasa Konstruksi yang Terdaftar di Bursa Efek Tiongkok)”. Objek penelitian ini adalah perusahaan jasa konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah *earning per share* sedangkan variabel independen yang digunakan adalah *return on assets*, *current ratio*, *total asset turn over*, dan *quick ratio*. Hasil dari penelitian ini secara simultan menunjukkan *return on assets*, *current ratio*, *total asset turn over*, dan *quick ratio* berpengaruh terhadap *earning per share* sedangkan secara parsial menunjukkan *return on assets*, *total asset turn over*, dan *quick ratio* berpengaruh positif terhadap *earning per share* sementara *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *earning per share* [11].

Tabel 2.1. *Review* Peneliti Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
Ayu Nugrahani dan Suwitho (2016) [25]	Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Earning Per Share</i>	<p><u>Variabel Dependen:</u> <i>Earning per share</i></p> <p><u>Variabel Independen</u> a. Likuiditas b. Rasio Aktivitas (<i>total asset turnover</i>) c. <i>Leverage</i> d. Profitabilitas e. Ukuran Perusahaan</p>	<p><u>Secara Simultan:</u> Likuiditas, rasio aktivitas (<i>total asset turnover</i>), leverage, profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap <i>earning per share</i>.</p> <p><u>Secara Parsial:</u> a. Leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>earning per share</i>. b. Profitabilitas, ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>earning per share</i>. c. Likuiditas, rasio aktivitas tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap <i>earning per share</i></p>
Cindy, Chandra, Winda, Ronald Hasudungan Rajagukguk, dan Antonius KAP Simbolon (2018) [8]	Pengaruh <i>Return On Equity Ratio, Debt To Equity Ratio, Current Ratio</i> Terhadap <i>Earning Per Share</i> Pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017	<p><u>Variabel Dependen:</u> <i>Earning per share</i></p> <p><u>Variabel Independen</u> a. <i>Return on equity</i> b. <i>Debt to equity ratio</i> c. <i>Current ratio</i></p>	<p><u>Secara Simultan:</u> <i>Return on equity ratio, debt to equity ratio</i> dan <i>current ratio</i> berpengaruh terhadap <i>earning per share</i>.</p> <p><u>Secara Parsial:</u> <i>Return on equity ratio, debt to equity ratio</i>, dan <i>current ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>earning per share</i>.</p>
Dede Ariyanto dan Husni Mubarak (2019) [10]	Pengaruh <i>Debt to Total Asset Ratio</i> dan <i>Total Asset Turn over</i> Terhadap <i>Earning Per Share</i> pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<p><u>Variabel Dependen:</u> <i>Earning per share</i></p> <p><u>Variabel Independen</u> a. <i>Debt to total asset ratio</i> b. <i>Total asset turn over</i></p>	<p><u>Secara Simultan:</u> <i>Debt to total asset ratio</i> dan <i>total asset turnover</i> berpengaruh positif terhadap <i>earning per share</i>.</p> <p><u>Secara Parsial:</u> <i>Debt to total asset ratio</i> dan <i>total asset turnover</i> tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap <i>earning per share</i>.</p>

Tabel 2.1. Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
Desi Lestari, Dida Farida Latipatul Hamdah, dan Nurlalela (2020) [7]	Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Return On Asset</i> dan <i>Current Ratio</i> Terhadap <i>Earning Per Share</i> pada Perusahaan Rokok Kretek di Indonesia	<u>Variabel</u> <u>Dependen:</u> <i>Earning per share</i> <u>Variabel</u> <u>Independen</u> a. <i>Debt to equity ratio</i> b. <i>Return on asset Current ratio</i>	<u>Secara Simultan:</u> <i>Debt to equity ratio</i> , <i>return on asset</i> dan <i>current ratio</i> berpengaruh terhadap <i>earning per share</i> . <u>Secara Parsial:</u> a. <i>Return on asset</i> , <i>Debt to equity ratio</i> dan <i>current ratio</i> tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap <i>earning per share</i>
Lilik Nurchohidah (2017) [26]	Analisis Pengaruh <i>Financial Leverage (Debt Ratio)</i> , <i>Net Profit Margin (NPM)</i> , <i>Return On Assets (ROA)</i> , dan <i>Return On Equity (ROE)</i> Terhadap <i>Earning Per Share</i> Perusahaan Tekstil di Jawa Timur	<u>Variabel</u> <u>Dependen:</u> <i>Earning per share</i> <u>Variabel</u> <u>Independen:</u> a. <i>Financial leverage (debt ratio)</i> b. <i>Net profit margin</i> c. <i>Return on assets</i> d. <i>Return on equity</i>	<u>Secara Simultan:</u> <i>Financial leverage (debt ratio)</i> , <i>net profit margin</i> , <i>return on assets</i> berpengaruh terhadap <i>earning per share</i> <u>Secara Parsial:</u> <i>Financial leverage (debt ratio)</i> , <i>net profit margin</i> , <i>return on assets</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>earning per share</i>
Muhammad Subhan Nurul Umam, Edi Wijayanto, dan Mochamad Abdul Kodir (2019) [4]	Analisis Pengaruh <i>Current Ratio (CR)</i> , <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> , <i>Net Profit Margin (NPM)</i> , dan <i>Firm Size</i> Terhadap <i>Earning Per Share (EPS)</i> (Studi pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang tercatat di BEI Periode 2014-2018)	<u>Variabel</u> <u>Dependen:</u> <i>Earning per share</i> <u>Variabel</u> <u>Independen:</u> a. <i>Current ratio</i> b. <i>Debt to equity ratio</i> c. <i>Net profit margin</i> d. <i>Firm size</i>	<u>Secara Simultan:</u> <i>Current ratio</i> , <i>debt to equity ratio</i> , <i>net profit margin</i> , dan <i>firm size</i> berpengaruh terhadap <i>earning per share</i> . <u>Secara Parsial:</u> a. <i>Net profit margin</i> dan <i>firm size</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>earning per share</i> . b. <i>Current ratio</i> dan <i>debt to equity ratio</i> tidak berpengaruh dan signifikan terhadap <i>earning per share</i> .

Tabel 2.1. Sambungan

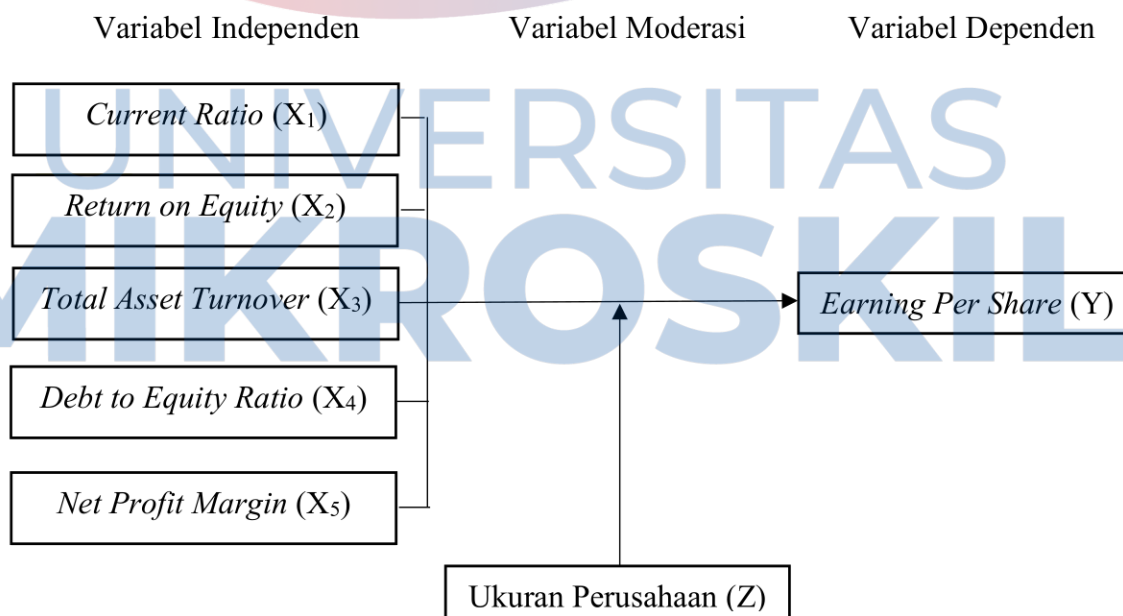
Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
S. Mudjijah (2015) [6]	Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Internal Perusahaan Terhadap <i>Earning Per Share</i> .	<p><u>Variabel Dependen:</u> <i>Earning per share</i></p> <p><u>Variabel Independen</u> a. <i>Current ratio</i> b. <i>Debt to asset ratio</i> c. <i>Total asset turnover</i> d. Ukuran perusahaan e. Pertumbuhan penjualan</p>	<p><u>Secara Simultan:</u> <i>Current ratio</i>, <i>debt to asset ratio</i>, <i>total asset turnover</i>, ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan berpengaruh Terhadap <i>Earning Per Share</i>.</p> <p><u>Secara Parsial:</u> a. <i>Current ratio</i> dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>earning per share</i>. b. <i>Debt to asset ratio</i>, <i>total asset turnover</i> dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>earning per share</i></p>
Sriyono, Detak Prapanca, dan Andi Setyo Budi (2018) [9]	Analisis <i>Return on Equity</i> (ROE), <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) Terhadap <i>Earning Per Share</i>	<p><u>Variabel Dependen:</u> <i>Earning per share</i></p> <p><u>Variabel Independen:</u> a. <i>Return on equity</i> b. <i>Current ratio</i> c. <i>Net profit Margin</i> d. <i>Debt to equity ratio</i></p>	<p><u>Secara Simultan:</u> <i>Return on equity</i>, <i>current ratio</i>, <i>net profit margin</i> dan <i>debt to equity ratio</i> berpengaruh terhadap <i>earning per share</i></p> <p><u>Secara Parsial:</u> a. <i>Current ratio</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>earning per share</i>. b. <i>Return on equity</i>, <i>net profit margin</i> dan <i>debt to equity ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>earning per share</i></p>
Wahyu abadi dan Hermansyah (2019) [13]	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Return on Equity</i> , dan <i>Total Asset Turnover</i> Terhadap <i>Earning Per Share</i> (Studi Empiris: Pada Perusahaan Sektor Kertas dan Pulp yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2017)	<p><u>Variabel Dependen:</u> <i>Earning per share</i></p> <p><u>Variabel Independen:</u> a. <i>Current ratio</i> b. <i>Return on equity</i> c. <i>Total asset turnover</i></p>	<p><u>Secara Simultan:</u> <i>Current ratio</i>, <i>return on equity</i> dan <i>total asset turnover</i> berpengaruh terhadap <i>earning per share</i></p> <p><u>Secara Parsial:</u> a. <i>Return on equity</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>earning per share</i>. b. <i>Total asset turnover</i> berpengaruh negative dan signifikan terhadap <i>earning per share</i> c. <i>Current ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>earning per share</i></p>

Tabel 2.1. Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
Wirawan Suryanto (2019) [11]	Pengaruh <i>Return on Asset</i> , <i>Current Ratio</i> , <i>Total Asset Turnover</i> dan <i>Quick Ratio</i> Terhadap <i>Earning Per Share</i> Serta Dampaknya Terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> (Studi Kasus Pada Perusahaan Jasa Konstruksi yang Terdaftar di Bursa Efek Tiongkok)	<p><u>Variabel Dependen:</u> <i>Earning per share</i></p> <p><u>Variabel Independen:</u> a. <i>Return on asset</i> b. <i>Current ratio</i> c. <i>Total asset turnover</i> d. <i>Quick ratio</i></p>	<p><u>Secara Simultan:</u> <i>Return on asset</i>, <i>current ratio</i>, <i>total asset turnover</i>, dan <i>quick ratio</i> berpengaruh terhadap <i>earning per share</i>.</p> <p><u>Secara Parsial:</u> a. <i>Return on asset</i>, <i>current ratio</i>, <i>total asset turnover</i>, dan <i>quick ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>earning per share</i>. b. <i>Current ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>earning per share</i></p>

2.3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan bentuk konseptual tentang bagaimana teori yang digunakan berkaitan dengan berbagai faktor-faktor yang telah peneliti uraikan sebagai masalah penting. Kerangka konseptual yang dibuat dalam penelitian ini adalah:



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka konseptual tersebut, Variabel dependen pada penelitian ini adalah *Earning Per Share*. Variabel independen pada penelitian ini

adalah *Current Ratio*, *Return on Equity*, *Total Asset Turnover*, *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin*, sedangkan variabel moderasi pada penelitian ini adalah Ukuran Perusahaan.

2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Earning Per Share* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi

Current ratio merupakan ukuran kuantitatif likuiditas perusahaan yang ditunjukkan oleh rasio antara nilai asset lancar sebagai asset likuid yang dimiliki perusahaan dengan nilai kewajiban atau utang jangka pendek yang segera harus dipenuhi. Rasio ini menggambarkan tentang kemampuan perusahaan dalam hal memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya berupa utang lancar atau utang yang harus segera dipenuhi dalam waktu dekat (tidak lebih dari satu tahun) dengan menggunakan asset lancar yang dimiliki perusahaan [18]. Perusahaan dengan *current ratio* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki banyak asset yang tersedia untuk dikonversikan menjadi uang, dimana ini dapat membantu perusahaan untuk mempertahankan laba serta menaikkan nilai *earning per share*. Penelitian terdahulu membuktikan bahwa adanya pengaruh antara *current ratio* terhadap *earning per share* [6].

Perusahaan yang memiliki *current ratio* yang tinggi jika didukung dengan ukuran perusahaan yang tinggi akan meningkatkan nilai *earning per share*, hal ini dikarenakan jika perusahaan memiliki asset yang banyak dan dapat di konversikan menjadi uang dapat membantu perusahaan untuk mempertahankan laba yang akan berdampak terhadap nilai *earning per share*.

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

H_{1a} : *Current ratio* berpengaruh terhadap *earning per share*.

H_{1b} : Ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan antara *current ratio* dengan *earning per share*.

2.4.2. Pengaruh *Return on Equity* terhadap *Earning Per Share* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi

Return on equity menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini juga penting bagi pihak pemegang saham, untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan pihak manajemen perusahaan [19]. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan pihak manajemen perusahaan untuk mencapai profit atau laba yang diinginkan dimana jika laba meningkat akan diikuti oleh *earning per share* yang meningkat pula. Penelitian terdahulu membuktikan bahwa adanya pengaruh *return on equity* terhadap *earning per share* [8] [13]

Perusahaan dengan tingkat rasio *return on equity* yang tinggi jika didukung dengan ukuran perusahaan yang tinggi yang dapat diukur dengan asset ataupun *equity* akan mampu meningkatkan nilai *earning per share*. Hal ini dikarenakan *return on equity* yang tinggi mengindikasikan bahwa manajemen perusahaan baik dalam pengelolaan asset maupun ekuitas yang mereka miliki untuk bisa memperoleh laba sehingga laba yang didapat akan dapat mempengaruhi nilai *earning per share*.

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

H_{2a} : *Return on equity* berpengaruh terhadap *earning per share*

H_{2b} : Ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan *return on equity* dengan *earning per share*.

2.4.3. Pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap *Earning Per Share* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi

Total asset turnover menunjukkan adanya efektifitas penggunaan seluruh aset perusahaan dalam rangka menghasilkan penjualan bersih yang dapat dihasilkan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam bentuk aset perusahaan. Apabila perputarannya lambat, ini menunjukkan bahwa aktiva yang dimiliki terlalu besar dibandingkan dengan kemampuan menjual [27]. Semakin tinggi rasio *total asset turnover* dapat memberikan gambaran bahwa perusahaan efektif dalam menggunakan aset yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan, dengan harapan naiknya penjualan yang dihasilkan perusahaan akan menambah laba perusahaan

sehingga akan berpengaruh terhadap nilai *earning per share*. Penelitian terdahulu membuktikan bahwa adanya pengaruh *total asset turnover* terhadap *earning per share* [11]

Pengaruh *total asset turnover* terhadap *earning per share* akan meningkat apabila ukuran perusahaan meningkat, dan pengaruh *total asset turnover* terhadap *earning per share* menurun apabila ukuran perusahaan menurun. Ini dikarenakan *total asset turnover* yang tinggi dapat mengindikasikan bahwa perusahaan efektif dalam menggunakan aset yang di miliki untuk menghasilkan penjualan, jika perusahaan dengan jumlah aset yang tinggi serta efektif dalam pengelolaan aset yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan, dengan harapan penjualan tersebut akan meningkatkan laba perusahaan serta nilai *earning per share*.

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

H_{3a} : *Total asset turnover* berpengaruh terhadap *earning per share*.

H_{3b} : Ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan antara *total asset turnover* dengan *earning per share*.

2.4.4. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Earning Per Share* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi

Debt to equity ratio menggambarkan perbandingan hutang dengan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan bahwa kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya [27]. *Debt to equity ratio* yang tinggi mengindikasikan bahwa adanya kelebihan penggunaan hutang yang dimiliki perusahaan jika dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki, penggunaan hutang yang tinggi jika tidak dikelola dengan baik akan dapat berpengaruh terhadap keuangan perusahaan khususnya laba perusahaan, dimana laba tersebut akan berpengaruh terhadap nilai *earning per share*. Penelitian terdahulu membuktikan bahwa adanya pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *earning per share* [8].

Perusahaan dengan ukuran perusahaan yang tinggi diukur dengan jumlah ekuitas yang tinggi jika didukung dengan penggunaan rasio *debt to equity* yang baik akan semakin efektif, hal ini dikarenakan jika perusahaan cenderung menggunakan hutang dari pada modal yang dimilikinya akan berdampak buruk, karena laba yang akan dihasilkan nantinya akan cenderung digunakan untuk membayar hutang,

sehingga laba tersebut tidak dapat berkontribusi langsung terhadap nilai *earning per share*.

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

H_{4a} : *Debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *earning per share*

H_{4b} : Ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan antara *debt to equity ratio* dengan *earning per share*.

2.4.5. Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap *Earning Per Share* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi

Net profit margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih, jika tingkat rasio *net profit margin* tinggi akan semakin baik, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan mampu mengoptimalkan penjualan mereka untuk menciptakan laba, dimana laba tersebut diharapkan akan menaikkan nilai *earning per share*. Penelitian terdahulu membuktikan bahwa adanya pengaruh *net profit margin* terhadap *earning per share* [4].

Perusahaan dengan tingkat kepemilikan aset yang tinggi akan menghasilkan penjualan yang tinggi, dimana penjualan tersebut diharapkan dapat mampu meningkatkan laba perusahaan serta meningkatkan nilai *earning per share*.

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

H_{5a} : *Net profit margin* berpengaruh terhadap *earning per share*

H_{5b} : Ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan antara *net profit margin* dengan *earning per share*.